

## BAB II

### REPRESENTASI DAN RESISTENSI *DRAG QUEEN* DALAM RAMINTEN CABARET SHOW YOGYAKARTA

Bab II ini akan menguraikan bagaimana perkembangan drag queen, khususnya dalam industri pariwisata yang direpresentasikan oleh media massa dan lingkungan sekitar. Bab ini mempertimbangkan kriteria *historical situatedness* untuk mencermati bagaimana *drag queen* merupakan sebuah realitas social dari masyarakat mayoritas.

Proses historis ini ikut andil dalam perjalanan *drag queen* mulai dari berjalan dari dalam 'diam' hingga akhirnya mereka memiliki kesempatan untuk memberikan sebuah pertunjukan dalam Raminten cabaret. Namun, dalam perjalanan ini membawa nama *drag queen* yang telah melekat negatif sejak lama. Salah satu perwujudan *drag queen* sebagai 'banci lipsync' pada industry teater yang mekolaborasikan adat tari tradisional dengan modern budaya barat.





*Source : Instagram Cabaret Show*

## **2.1 Drag Queen dalam Budaya Indonesia dan Perkembangannya**

Di Indonesia ada beberapa kebudayaan lokal yang menyerupai profesi *drag queen* ini seperti Ludruk dan Lengger dari Pulau Jawa. Namun yang menjadi tantangan bagi orang yang menjalankan profesi *drag queen* ini adalah suatu hubungan yang akrab dengan dunia prostitusi dan sudah menjadi stigma yang melekat di masyarakat (Salam & Adam, 2019). Di Indonesia pernah ada sebuah kelompok *drag queen* yang terkenal untuk menghibur yaitu Tata Dado dan kelompoknya yaitu *The Silver Boys* pada tahun 2000an sebagai peniru Wanita (Pratama, dkk, 2020). Pada masanya Tata Dado dan kelompoknya sering mengadakan pertunjukan dengan menggunakan busana wanita dan kerap kali memerankan tokoh dunia seperti Madonna, Marilyn Monroe, dan banyak lagi (Ratna, 2013). Tata Dado dan kelompok *The Silver Boys* selalu berhasil dalam menghibur orang banyak, namun karena kostum yang digunakan layaknya perempuan, banyak yang mengatakan bahwa Tata Dado dan kelompoknya adalah orang yang memiliki penyimpangan seksual dan transgender (Kisnawati, 2013).

Terdapat beberapa istilah pertunjukkan yang berbeda disetiap daerah di Indonesia, seperti pertunjukkan cabaret di daerah Yogyakarta, pertunjukkan

Lengger dari daerah Banyuman, dan pertunjukkan Banyuman dari daerah Banjar Suwungan Bali (Mahfuri & Bisri, 2019). *Drag queen* sendiri telah hadir di dunia hiburan pada tahun 90-an dengan hadirnya Didi Nini Towok, Tata Dado, dan Hudson (Muryani, 2010). *Drag queen* merupakan sebuah profesi seniman yang menampilkan pertunjukan berupa menari dan hiburan lainnya. Terkait dengan cabaret yang merupakan bentuk seni peran dalam *drag queen* itu sendiri yang mempertunjukkan komedi, drama, tarian dan musik yang berbentuk lintas gender lainnya yang ditampilkan secara lypsinc (Pratama & Haryanti, 2020).

Terlepas dari kemampuan yang dimiliki oleh *drag queen* dalam menguasai panggung hiburan, keberadaan *drag queen* ini dianggap menjadi sebuah jalan untuk bisa menyebarkan seksualitas yang menyimpang atau yang biasanya dikaitkan dengan lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) (Utami, 2018). Sebutan LGBT sendiri merupakan sebuah singkatan dari lesbian yaitu Perempuan yang orientasi seksualnya kepada sesama perempuan, gay ditujukan kepada laki-laki yang tertarik pada sesama jenis, biseksual yang tertarik kepada semua jenis kelamin, dan transgender ditunjukkan kepada gender seseorang yang berbeda dari sejak lahir (Mardatila, 2021). Oleh karena itu, menjadi *drag queen* menjadi sebuah ‘ancaman’ bagi masyarakat karena bisa membuat dorongan untuk orang-orang yang memiliki seksualitas yang menyimpang (Utami, 2018).

Kondisi LGBTQ+ hari ini di Indonesia dinilai masih belum terbuka seutuhnya. Jika dibandingkan akan kembali pada permasalahan ekonomi dan status negara, yang akan mempengaruhi sumber daya manusianya. Pada negara maju yang mayoritas sudah melegalkan LGBTQ+, akan terkesan agresif karena tidak adanya batasan untuk mengkampanyekan pergerakan. Sedangkan pada negara berkembang, ketika membahas permasalahan LGBTQ+ yang masih dianggap tabu, akan menimbulkan konflik. Besar harapan peneliti untuk masyarakat Indonesia memahami isu mengenai LGBTQ+, tidak ada yang salah dan ataupun benar. Semua tergantung pada bagaimana cara dan penyikapan yang dilakukan atas segala sesuatu yang terjadi.

Sama halnya dengan Raminten cabaret, yang melegalkan kaum minoritas untuk memberikan dan membagikan kesempatan untuk menyuarakan apa yang

ingi mereka sampaikan terkait adanya *drag queen* dalam sebuah pertunjukkan. Hal ini menjadi menarik karena sebagian dari mereka adalah penggiat seni dan tidak pernah memperlmasalahkan dengan isu gender.

## **2.2 Perkembangan *Queer Theory* dalam *Drag Queen***

Diskusi *queer* dalam konteks budaya Indonesia terhadap konsep queer telah melibatkan pengakuan awal terhadap berbagai bentuk perilaku sesama jenis dan transgenden yang sudah lama ada. Tidak seperti homoseksual yang baru dikenal seiring berkembangnya diskusi mengenai keberagaman seksual dan program pencegahan HIV AIDS pada pertengahan tahun 1980. Indonesia mengandung kata kata yang menggambarkan bentuk, seksual dan perilaku transgenden yang merupakan bagian ritual keagamaan yang wajib di banyak masyarakat Indonesia. Tom berpendapat bahwa posisi subjek ditentukan oleh perebutan asli dari homoseksual. individu perempuan yang berorientasi pada sesama jenis dan posisi subjek transgender di Indonesia berada di luar konteks ritual adat yang digambarkan dan yang lainnya dalam kasus laki-laki. Terminologi yang digunakan untuk mendeskripsikan orientasi dan posisi diambil dari istilah *line*, seperti gambaran orang Jawa mengenai perempuan lesbian maskulin sebagai 'buchie', Selain istilah tersebut sebutan Tomboy merupakan perempuan yang berpenampilan seperti laki laki yang maskulin. *Queer* dalam budaya Indonesia salah satunya merupakan bidang yang terbukti menerima penerapan teori *queer*, baik dalam konteks Barat maupun non Barat.

Seperti sejarah teori *queer* pada umumnya mengkaji film terletak pada krisis HIV AIDS pada tahun 1980-an. Pada masa ini sejumlah sejarawan film mulai mengkonstruksi sejarah film barat khususnya film Amerika dengan menyoroti perubahan gambar karakter. Pada waktu bersamaan dengan perkembangan industri film secara keseluruhan istilah *queer* diperkenalkan ke dalam wacana film Indonesia oleh komunitas *queer* sebuah perusahaan manajemen seni nirlaba yang didirikan untuk menampilkan representasi nonheteronormatif kepada masyarakat khususnya penonton bioskop. Didirikan di Jakarta pada tahun 2002 oleh sekelompok jurnalis dan penggemar seni yang sebagian besar adalah laki-laki gay dari Tionghoa Indonesia.

### **2.3 Performa Feminisme dalam Budaya Kontemporer**

Kapitalisme selalu berusaha memanfaatkan dan memras *cultural capital* yang ada, termasuk kaum minoritas. Eksploitasi kapitalisme semakin memperlihatkan objek-objek feminisme yang menjelasma menjadi teks dalam seni kontemporer. Kaum minoritas tidak lagi sekedar menari dalam panggung teater, namun kini mereka menari dalam panggung media. Perkembangan ini, tentu saja tidak terlepas dari peranan kapitalisme dalam merangkai performa. Bersamaan dengan perkembangbiakan kapital, muncul pula *passionate capitalism* yang dimana menurut Piliang 2010 berisikan usaha yang mensejajarkan komoditi dengan mesin hasrat yang diartikan sebagai kapitalisme akan berusaha mengeksploitasi segala sesuatu yang bisa dijadikan sebagai komoditi pemuas hasrat, dengan kaum minoritas sebagai alat pertukaran.

### **2.4 Representasi dan Resistensi**

*Drag queen* digambarkan di atas panggung sebagai stereotip seorang wanita dengan dandanan yang khas. Karakter wanita tersebut dianggap menyamar sebagai wanita dan dengan riasan berlebihan. Di Yogyakarta, sebagian besar *drag queen* memiliki kesamaan kepribadian dan jiwa yang sama satu sama lain dalam karakter mereka. Meskipun mereka laki-laki, mereka memiliki komponen yang lebih feminim yang lebih besar dari komponen maskulinnya. Dan mereka diciptakan dari dasar yang sama: minat yang sama, orientasi seksual (*gay*) yang sama.

Representasi seksual merupakan titik balik dari modernitas dan kembalinya manusia ke dalam era yang primitif, era modern yang primitif (Piliang, 2010). Karya ini disebut sebagai performa yang mempertunjukkan sebuah pertunjukan Resistensi terhadap sistem dunia yang Puna dengan kesenjangan seksual. Dimana merupakan strategi yang dilakukan untuk mengekspresikan diri dengan tidak dibatasi oleh rasa malu akan identitas sebagai perempuan.

Resistensi atau perlawanan bukanlah hal tunggal dan universal melainkan bentuk perlawanan dilihat sebagai sesuatu yang terbentuk oleh berbagai individu yang bersifat khas untuk waktu, tempat dan hubungan tertentu. Pendeknya, resistensi adalah sebuah perwujudan hak seseorang atau sekelompok untuk

membela dirinya sendiri atas penindasan atau memojokkan yang menyebabkan posisi mereka di masyarakat menjadi tidak menguntungkan. Oleh sebab itu, resistensi yang dilakukan oleh individu minoritas atas dasar kesamaan hak terhadap gender juga memiliki kekhususan dalam isu-isu strategis yang dijadikan sebagai target resistensi.

Perlawanan yang diberikan ini melalui adanya *cabaret show* dengan sebuah pertunjukkan tradisional semi modern dengan komedi di dalamnya dan juga turut mengundang sebuah pro kontra yang ada di masyarakat. Hal ini justru membuat *cabaret show* makin dikenal banyak kalangan mulai dari lokal dan internasional.